JURNAL SENI MUSIK 8 (2) (2019)

JURNAL SENI MUSIK

http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm

Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01

Rizki Candra Hardiyan✉
Siti Aesijah✉
Suharto✉
Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

SejarahArtikel:
Diterima September 2019
Disetujui Desember 2019
Dipublikasikan Desember 2019

Kata Kunci
Pembelajaran, Lagu Dolanan, Nilai Karakter.

Keyword
Learning, Dolanan Songs, Character Value

Abstrak

Melalui lagu dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerak secara fisik, bersenang – senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman sebaya. Ditambah lagi lirik lagu dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral yang berkaitan dengan kehidupan sehari – hari anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan tentang pembelajaran lagu dolanan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa SD Negeri Sekaran 01. Penelitin ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi teknik pengumpulan data, waktu dan sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru selalu menyampaikan aspek karakter lewat pengembangan materi pada pembelajaran.

Abstract

Through dolanan songs, children can play while learning to sing, physically move, have fun and be happy and socialize with peers. Plus the dolanan song lyrics containing moral education messages relating to children's daily lives. This study aims to analyze and describe the learning of Dolanan songs to instill character values in students of SD Negeri Sekaran 01. This researcher uses a descriptive qualitative method. Data collection techniques using observation, interviews, and document studies. The data validity technique uses triangulation of data collection techniques, time and sources. The collected data is then analyzed using analytical techniques through the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results show that the teacher always emphasizes the aspect of character by inserting character values into the learning material. In other words, the teacher always conveys the aspects of character through the development of material on learning.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

Jurusan Pendidikan Sendratasik, FBS
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
Email: jsm@mail.unnes.ac.id

ISSN 2301-6744

PENDAHULUAN

Lagu dolanan anak merupakan salah satu sarana komunikasi dan sosialisasi anak dengan lingkungannya. Melalui lagu dolanan, anak dapat bermain sekaligus belajar bernyanyi, melakukan gerakan secara fisik, bersenang-senang dan bergembira serta bersosialisasi dengan teman-teman sebaya. Ditambah lagi lirik lagu dolanan yang mengandung pesan pendidikan moral dan nasihat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Namun pengamatan terhadap lagu anak-anak yang membanjir belakangan ini baik melalui media audio visual maupun yang lainya, lagu anak-anak yang berkembang sekarang ini muatan lirik atau syairnya kurang mendidik pada tingkat usia anak, melalui siaran audio visual lagu anak-anak yang baik semakin jarang terdengar di radio dan televisi. Selain itu, pemanfaatan lagu sebagai media pembelajaran selama ini masih terbatas pada sesi tatap muka pembelajaran formal dikelas. Lagu hanya menjadi obyek dalam pembelajaran yang berfungsi sebagai alat bantu penyampaian pesan dalam muatan kurikulum. Keberadaanya seolah tidak lagi diingat pada aktivitas anak lainya, seperti bermain bebas, berkarya, makan, dan berbagai kegiatan lainya.

Penelitian Widodo (2010: 1) mengatakan lagu dolanan anak (Lelagon dolanan anak) pernah hidup dekat dengan anak-anak. Setidaknya hingga sekitar tahun 1980-an kondisi demikian masih dirasakan. Kita, terutama yang pernah tinggal di pedesaan yang pada masa itu telah seusia anak-anak tentu memiliki kenangan indah. Anak-anak dengan riang gembira bermain sembari melantunkan lelagon dolanan anak di halaman rumah, ruas-ruas jalan, lingkungan sekolah, dan di tempat-tempat berkumpul anak. Di sekolah, bapak dan ibu guru sering mengajarkan lelagon dolanan anak, nembang macapat, mendongeng cerita rakyat, legenda, dan pewayangan. Di rumah, kakek, nenek, bapak, dan ibu juga sering melakukan hal serupa sebagai pengantar tidur. Seiring perkembangan dan perubahan zaman yang terjadi sangat pesat, hal ini ditandai dengan semakin canggihnya alat-alat elektronik yang mengakibatkan terkikisnya kebudayaan dan warisan nenek moyang yang menyimpan nilai-nilai luhur bangsa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa anak sekarang jarang mengerti dan mengetahui makna dari lagu dolanan anak.

Lagu atau Lelagon merupakan kata bentukan la-lagu-an. Dalam bahasa Jawa la-la biasa dibaca atau diucapkan le-la. Sedang gu-an digarba (digabungkan) menjadi gon. Kata lalagon juga sering ditulis lelagon. Lelagon selain merupakan kata benda juga kata kerja. Sebagai kata benda secara harfiah lelagon diartikan sebagai kumpulan lagu-lagu. Sedangkan sebagai kata kerja lelagon berarti melagukan lagu-lagu.

Istilah dolanan berasal dari kata dolan mendapatkan akhiran an. Dolan berarti bermain. Sedangkan dolanan memiliki dua pengertian. Pertama dolanan sebagai kata benda yang berarti permainan, kedua dolanan sebagai kata kerja yang berarti bermain. Dolanan anak dapat diartikan sebagai permainan anak. Apabila susunan katanya dibalik misalnya anak (bocah) dolanan artinya menjadi lain yakni: anak (sedang) bermain. Anak yang dimaksud dalam tulisan ini adalah fase umur seseorang antara sekitar 6 sampai 12 tahun.Lagu dolanan yang dimaksud dalam tulisan ini adalah komposisi musikal karawitan Jawa baik vokal maupun instrumental yang teks lagu dan garap musikalnya didesain untuk keperluan dolanan dan atau "enak" sebagai music pendukung permainan. Lelagon dolanan sering dikaitkan dengan dunia anak. Dalam hal ini lelagon dolanan anak dicipta dan atau digarap untuk dapat dimainkan atau dinikmati oleh anak. Karena ditujukan untuk anak-anak maka komposisi musikal yang dicipta dan atau digarap mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis anak. (Widodo, 2009: 1-11)

Tembang atau lagu dolanan sebagai sarana bersenang-senang dalam mengisi waktu luang dan juga sebagai sarana komunikasi yang mengandung pesan mendidik sehingga penguasaan lagu bukanlah menjadi target pokoknya melainkan tersampaikanya pesan-pesan yang terkandung dalam lirik atau syair dalam suasana yang menyenangkan. Tetapi lagu dolanan dalam dunia pendidikan juga seringkali diajarkan secara kering dan miskin kreativitas, sehingga pembelajaran lagu kurang menyentuh aspek rasa dan emosi anak-anak yang pada akhirnya lagu anak tidak meninggalkan kesan dihati anak. Paldahal sesungguhnya pembelajaran musik bagi anak-anak seharusnya mengantarkan anak-anak pada pengalaman yang menyenangkan dengan melibatkan mereka dalam berbagai pengalaman musik seperti: bernyanyi, mendengar musik, bergerak mengikuti irama musik, dan membaca musik. Pada dasarnya lagu dolanan anak bersifat unik. Artinya, berbeda dengan bentuk lagu/tembang Jawa yang lain.

Menurut Sanjaya (2008: 58) di dalam proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang berhubungan satu dengan yang

lain : tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi. Adapun komponen-komponen tersebut akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam satu kali pertemuan (Sanjaya, 2008: 68).

Menurut pendapat di atas tujuan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dicapai peserta didik setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran.

2. Materi pembelajaran

Yang dimaksud dengan materi pembelajaran adalah bahan ajar yang disiapkan untuk disajikan dan dilatihkan kepada siswa. Materi pelajaran adalah bahan pelajaran yang merupakan isi dari proses interaksi (Suryobroto, 1986: 12). Menurut pendapat diatas materi merupakan bahan ajar yang dirancang oleh pengajar untuk dibelajarkan kepada siswa atau peserta didik.

3. Metode pembelajaran

Berasal dari bahasa Yunani, metha (melalui atau melewati), dan hodos (jalan atau cara). Secara umum metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau strategi untuk mencapai tujuan dan kegunaan tertentu (Hasibuan, 2002: 19). Suryobroto (1986: 3) berpendapat bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan. Semakin tepat metode yang digunakan diharapkan semakin efektif pencapaian tujuan tersebut.

4. Media pembelajaran

Media merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik (Yuwono, 2011: 10). Menurut Supriyanto (2008: 9) media pembelajaran adalah alat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran yang akan digunakan oleh pendidik atau guru dalam menyampaikan materi pelajaran. Memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa dan lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.

Menurut pendapat di atas media pembelajaran adalah suatu alat yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi supaya tujuan dari pembelajaran berhasil.

5. Evaluasi pembelajaran

Dengan adanya evaluasi terhadap hasil pembelajaran yang teratur akan memudahkan pendidik untuk mengontrol tingkat perkembangan peserta didik sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat dioptimalkan (Yuwono, 2011: 10). Menurut Suryobroto (1986: 12) evaluasi merupakan Barometer untuk mengukur tercapainya proses interaksi, dengan mengadakan evaluasi dapat mengontrol hasil belajar siswa dan juga dapat mengontrol ketepatan suatu metode yang digunakan oleh guru, sehingga pencapain tujuan pembelajaran dapat dioptimalkan.

Pendidikan berperan sebagai transfer ilmu pengetahuan (transformation of knowledge), sekaligus sebagai transfer ilmu (transformation of value). Dalam peran sebagai transfer nilai, pendidikan diharapkan mampu mentransfer nilai-nilai, norma-norma dan budi pekerti yakni sehingga mereka menjadi warga negara yang memiliki "keadaban", yang pada giliranya menjadi pilar bagi pembentukan masyarakat madani, menjadi bangsa yang lebih maju dan beradab. Pembentukan karakter sebagai bagian yang penting dalam proses pendidikan, belum banyak disiapkan secara terencana oleh para pendidik.

Menurut Megawangi (2010: 717) ada sembilan karakter yang penting untuk ditanamkan dalam pembentukan karakter anak. Berbagai karakter tersebut sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai luhur universal, meliputi (1) Cinta kepada Tuhan dan alam semesta beserta isinya, (2) Tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian, (3) Kejujuran, (4) Hormat dan sopan santun, (5) Kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, (6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, (7) Keadilan dan kepemimpinan, (8) Baik dan rendah hati, (9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani charassein, yang berarti mengukir sehingga terbentuk pola. Karakter yang baik dalam diri seseorang tidak serta merta langsung muncul dengan sendirinya, namun memerlukan proses

"mengukir" yang panjang. Wynne sebagaimana dikutip oleh Samani dan Haryanto (2016: 41) mengatakan karakter berarti "to mark" yang berarti menandai. Artinya karakter merupakan tanda atau ciri khas yang dimiliki seseorang. Sejalan dengan pendapat diatas, Kemendiknas (2010: 3) didefinisikan karakter sebagai watak, akhlak, tabiat, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, dan bersikap, dan bertindak.

Scerenko sebagaimana dikuip oleh Samani dan Haryanto (2016: 41) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang berbeda-beda antar pribadi. Lebih jauh Samani dan Haryanto (2016: 42) menjelaskan karakter adalah ciri-ciri yang membedakan seseorang, kelompok, ataupun suatu benda dengan yang lain. Dalam hal ini karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian sendiri dianggap sebagai sebuah ciri atau karakteristik yang khas dari seseorang yang terbentuk dari lingkungan baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 623) disebutkan bahwa karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya karakter tiap individu dapat dilihat dari sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti. Aziz (2011: 198) juga menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak dan budi pekerti yang berbeda antar individu. Akhlak sendiri diartikan sebagai kelakuan sedangkan budi pekerti didefinisikan sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang diukur baik dan buruknya berdasar norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, akhlak dan budi pekerti ada yang buruk ada pula yang baik, begitu juga dengan karakter. Lickona sebagaimana dikutip oleh Wamaungo (2012: 81) menyatakan tidak ada seorangpun yang memiliki semua kebaikan dan setiap orang pasti memiliki beberapa kelemahan. Karakter yang baik dapat dibentuk dengan mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik.

Samani dan Haryanto (2016: 41) Sebagai mana mengutip pendapat Douglas yang menyatakan bahwa karakter tidak diwariskan, namun dibentuk dan dibangun melalui pikiran, perbuatan, dan tindakan secara berkesinambungan. Untuk membentuk karakter yang baik diperlukan lingkungan yang baik pula, sehingga karakter akan terbentuk dari kebiasaan yang baik baik dalam berpikir maupun bertindak, hal tersebut diperkuat oleh pendapat Lickona sebagaimana dikutip oleh Wamaungo (2012: 82) yang menyatakan "karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik". Dengan demikian, pembentukan karakter yang baik sangat tepat dilaksanakan dalam pendidikan dengan memberi pemahaman secara berkesinambungan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan seiring waktu akan menjadi karakter siswa itu sendiri.

SDN 01 Sekaran sebagai salah satu sekolah dasar negeri di kota Semarang yang telah populer sebagai sekolah dasar yang membelajarkan seni khususnya seni musik lebih dini pada siswa didiknya. Sebagai sekolah dasar yang berusaha mendidik dan mengembangkan kemampuan diri pada anak di bidang seni khususnya seni musik, di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajarnya sudah tentu membutuhkan adanya media. Oleh karena itu, lagu dolanan merupakan suatu media yang tepat untuk membelajarkan karakter ditingkat sekolah dasar. Sesuai dengan tujuan sekolah dasar sekarang khususnya di SD Negeri 01 Sekaran yaitu tentang pentingnya pendidikan karakter. Melalui pembelajaran seni di SD Negeri 01 Sekaran, siswa dapat mengembangkan kreatifitas dan juga mengambil nilai-nilai karakter dalam lagu dolanan anak.

Karakteristik anak di usia sekolah dasar (SD) yang perlu diketahui para guru, agar lebih mengetahui keadaan peserta didik khususnya ditingkat Sekolah Dasar. Sebagai guru harus dapat menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya maka sangatlah penting bagi seorang pendidik mengetahui karakteristik siswanya. Selain karakteristik yang perlu diperhatikan kebutuhan peserta didik.

Usia anak SD dapat dikatakan bahwa anak memasuki perkembangan masa kanak-kanak akhir dimana masa ini dialami oleh anak yang berusia 6 sampai 11-13 tahun. Untuk siswa kelas IV biasanya usia anak berada pada umur 9 sampai 10 tahun. Menurut Rita Eka Izzaty (2008: 103-104) menjelaskan tugas-tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir.

Tugas-tugas yang dimaksud adalah: (1) belajar ketrampilan fisik yang diperlukan untuk bermain (2) sebagai makhluk yang sedang tumbuh, mengembangkan sikap yang sehat mengenai diri sendiri (3) belajar bergaul dengan teman sebaya (4) mulai mengembangkan peran sosial pria atau

wanita (5) mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis dan berhitung. (6) mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari. (7) mengembangkan kata batin, moral dan skala sikap (8) mengembangkan sikap terhadap kelompok sosial dan lembaga. (9) mencapai kebebasan pribadi.

Anak SD merupakan anak dengan katagori banyak mengalami perubahan yang sangat drastis baik mental maupun fisik. Usia anak SD menurut Rita Eka Izzaty (2008: 119-121) memiliki enam jenis perkembangan:

1. Perkembangan Fisik Siswa SD

Pertumbuhan fisik cenderung lebih stabil atau tenang, anak menjadi lebih tinggi, lebih berat, lebih kuat serta belajar berbagai ketretampilan. Perubahan nyata terlihat pada system tulang, otot dan keterampilan gerak berlari, memanjat, melompat, berenang, naik sepeda, main sepatu roda adalah kegiatan fisik dan keterampilan gerak yang banyak dilakukan oleh anak. Pada prinsipnya selalu aktif bergerak penting bagi anak. Perbedaan seks dalam pertumbuhan fisik menonjol dibanding tahun-tahun sebelumnya yang hampir tidak nampak.

2. Perkembangan Kognitif Siswa SD

Jean Piaget (dalam Sugihartono, 2007: 109) mengungkapkan bahwa tahap perkembangan berpikir individu ialah melalui empat stadium:

a. Sensorimotorik (0-2 tahun), bayi lahir dengan sejumlah reflek bawaan medorong mengeksplorasi dunianya.

b. Praoperasional (2-7 tahun), anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata-kata.

c. Operational Kongkret (7-11 tahun), penggunaan logika yang memadai. Tahap ini telah memahami operasi logis dengan bantuan benda konkrit.

d. Operasional Formal (12-15 tahun), kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia.

e. Piaget (dalam Rita Eka Izzaty, 2008: 119) menjelaskan masa ini dalam tahap operasi konkret dimana konsep yang semula samar-samar dan tidak jelas menjadi konkret, mampu memecahkan masalah-masalah yang actual, mampu berfikir logis. Berkurang rasa egonya, menerima pandangan orang lain, materi pembicaraan lebih ditujukan kepada orang lain. Anak berfikir induktif, berfikir dari hal-hal yang khusus kemudian ditarik kesimpulan ke yang umum. Mereka memiliki pengertian yang lebih baik tentang konsep ruang, sebab akibat, kategorisasi, konservasi, dan tentang jumlah. Anak mulai memahami jarak, hubungan antara sebab dan akibat yang ditimbulkan, kemampuan mengelompokkan benda berdasarkan kriteria tertentu, dan menghitung. Anak mampu mengklasifikasikan dan mengurutkan suatu benda berdasarkan ciri-ciri suatu objek.

3. Perkembangan Bahasa

Pada masa ini perkembangan bahasa nampak pada perubahan perbendaharaan kata dan tata bahasa. Bersamaan dengan masa sekolah, anak-anak semakin banyak menggunakan kata kerja seperti memukul, melempar, menendang dan menampar. Anak kelas satu merespon pertanyaan orang dewasa dengan jawaban yang lebih sederhana dan pendek. Belajar membaca dan menulis membebeskan anak-anak dari keterbatasan untuk berkomunikasi langsung. Menulis merupakan tugas yang dirasa lebih sulit dari pada membaca bagi anak. Membaca memiliki peran penting dalam pengembangan bahasa.

4. Perkembangan moral

Perkembangan moral ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma dan etika yang berlaku di masyarakat. Perilaku moral banyak dipengaruhi oleh pola asuh orang tuanya serta perilaku moral dari orang-orang disekitarnya.

4. Perkembangan Emosi

Emosi melakukan peran yang penting dalam kehidupan anak. Akibat dari emosi ini juga dirasakan oleh fisik anak terutama bila emosi itu kuat dan berulang-ulang. Pergaulan yang semakin luas membawa anak belajar bahwa ungkapan emosi yang kurang baik tidak diterima oleh teman-temanya. Anak belajar mengendalikan ungkapan-ungkapan emosi yang kurang dapat diterima seperti: amarah, menyakiti perasaan teman, ketakutan dan sebagainya.

6. Perkembangan Sosial

Perkembangan emosi pada masa anak-anak akhir tak bisa dipisahkan dengan perkembangan sosial, yang sering disebut dengan perkembangan tingkah laku sosial. Orang-orang di sekitarnyalah yang banyak mempengaruhi perilaku sosialnya. Dunia sosioemosional anak menjadi semakin kompleks dan berbeda dengan masa ini. Interaksi dengan keluarga, teman sebaya, sekolah dan hubungan dengan guru memiliki peran penting dalam hidup anak. Pemahaman tentang diri dan perubahan dalam perkembangan gender dan moral menandai perkembangan anak selama masa kanak-kanak akhir. Bermain secara berkelompok memberikan peluang dan pelajaran kepada anak untuk berinteraksi, bertenggang rasa dengan sesame teman. Permainan yang disukai cenderung bermain berkelompok. Pengaruh teman sebaya sangat besar baik yang bersifat positif seperti pengembangan konsep diri dan pembentukan harga diri, maupun negatif.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu "Pemanfaatan Lagu Anak-anak sebagai Media Pendidikan karakter di TK Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes" yang disusun oleh Devi Arostiyani (Unnes, 2013). Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif deskriptif. Konsep yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah seni dapat digunakan sebagai media pendidikan karakter melalui lagu anak-anak. Berdsarkan penelitian tersebut TK Aisyiyah Linggapura sudah lama menerapkan pendidikan karakter dengan memanfaatkan media lagu anak-anak yang disampaikan dengan cara guru melatih bernyanyi dan menjelaskan makna dari lagu melalui lirik pada lagu yang sedang diajarkan. Manfaat setelah siswa mendapatkan pendidikan karakter, siswa mengalami perubahan sikap yang lebih baik dari sebelumnya, misalkan mau berbagi terhadap teman, mau memaafkan, dan mudah meminta maaf, sopan dan lain sebagainya. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan dengan penelitian yang dilakukan dengan penulis, yaitu menanamkan karakter melalui media seni. Perbedaannya adalah jenjang pendidikan yang diteliti. Penelitian tersebut meneliti pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) sedangkan yang dilakukan oleh penulis pada jenjang SMP.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti ingin mengetahui bagaimana pembelajaran lagu dolanan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa SD Negeri 01 Sekaran. Peneliti ingin mengetahui secara langsung dilapangan bagaimana guru memberikan pembelajaran musik melalui lagu dolanan agar siswa dapat mengetahui nilai-nilai karakter yang terkandung dalam syair lagu dolanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Sekaran 01, Kota Semarang. Adapun sasaran penelitian ini yaitu Pembelajaran lagu dolanan untuk menanamkan nilai karakter pada siswa SD negeri Sekaran 1. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi langsung, wawancara terstruktur, dokumentasi dan studi dokumen. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan analisis data kualitatif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk Menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa

Diterapkannya kurikulum 2013 dan sistem lima hari sekolah sebagai program penguatan karakter yang secara tidak langsung nilai-nilai pendidikan karakter sudah ditanamkan secara langsung dalam setiap mata pelajaran termasuk mata pelajaran seni musik. Dukungan dari seluruh elemen sekolah juga sangat menunjang berjalannya pembentukan karakter siswa karena pendidikan karakter membutuhkan keterlibatan semua pihak. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Narwanti (2011: 42) menyebutkan pendidikan karakter bukan sekedar pemahaman atau sebatas wacana intelektualitas, akan tetapi harus dilanjutkan dengan upaya menumbuhkan rasa mencintai perilaku yang berkebajikan dan setiap hari ada upaya untuk menjadikan nilai-nilai kehidupan sebagai pembiasaan.

Mulyasa (2011: 66) tugas guru yang paling utama dalam pendidikan karakter di sekolah adalah bagaimana mengkondisikan lingkungan belajar yang berkarakter, menyenangkan, agar dapat membangkitkan rasa ingin tahu semua peserta didik sehingga tumbuh minat dan karakter baiknya. Dalam hal ini guru hendak nya memposisikan diri sebagai fasilitator, yang tugas utamanya memberikan kemudahan belajar kepada peserta didiknya (to facilitate learning) tanpa ada pemaksaan dan kekerasan terhadap peserta didik (Mulyasa, 2011: 66).Guru selalu menekankan

aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru selalu menyampaikan aspek karakter lewat pengembangan materi pembelajaran. Setiap pembelajaran terdapat tahapannya yang selalu disisipi nilai-nilai pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran. Secara spesifik penelitian yang dilakukan peneliti mencakup penanaman nilai-nilai pendidikan karakter melalui lagu dolanan yaitu sebagai berikut:

Kegiatan Membuka Pelajaran

Kegiatan pembuka atau membuka pelajaran merupakan tahap yang harus dilakukan oleh guru pada setiap awal pembelajaran agar siswa siap secara fisik dan psikis untuk mengikuti pembelajaran. Guru harus memiliki ketrampilan membuka pelajaran agar siswa tertarik mengikuti pembelajaran dan tercipta suasana pembelajaran yang kondusif sebagaimana dikatakan oleh Suharto (2016) bahwa membuka pelajaran merupakan upaya guru dalam memberikan pengantar/pengarahan mengenai materi yang akan dipelajari siswa sehingga siap mental dan tertarik mengikutinya.

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa harus datang tepat waktu dan masuk ke ruang kelas dengan tertib. Guru berdiri di depan pintu berjabat tangan dengan siswa dengan sesekali memeriksa kerapian siswa. Siswa yang terlihat kurang rapi disuruh guru agar merapikan pakaian. Jika siswa terlambat masuk melebihi batas waktu yang ditentukan, maka siswa akan ditulis dalam buku jurnal sikap.

Penanaman nilai karakter pada tahap ini yaitu dengan bercerita dan menggunakan metode tanya jawab. Guru berbincang-bincang dengan siswa dengan memberikan pertanyaan tentang bernyanyi. Pada observasi di kelas 3B, siswa sangat antusias dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru di awal pembelajaran. Guru juga selalu memberi pernyataan yang merangsang anak untuk menjawab, antara lain "tidak ada jawaban yang salah, harus berani berpendapat" dan lain-lain. Selain itu guru juga mencatat siswa yang berani menjawab. Apa yang dilakukan oleh guru merupakan penguatan positif dan merupakan pendekatan penanaman nilai yaitu siswa menjadi percaya diri dalam menyatakan pendapat.

Selain memberi tahu tujuan pembelajaran dan memberi beberapa pertanyaan kepada siswa, guru juga memberi motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan kepada siswa di antaranya untuk memiliki karakter yang kuat dan mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari bisa wajib diberikan kepada siswa agar siswa tahu manfaat dari pelajaran yang sedang dilaksanakan.

Kegiatan Inti Pelajaran

Kegiatan inti merupakan kegiatan yang utama dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan inti, guru mengarahkan siswa untuk menuju ke materi yang akan dipelajari yaitu bernyanyi lagu dolanan. Peneliti akan mendeskripsikan hasil pengamatan kegiatan inti di kelas 3B sebagai berikut:

Setelah guru memberi tahu tujuan pembelajaran dan memberi motivasi kepada siswa, selanjutnya guru menjelaskan tentang materi bernyanyi lagu dolanan. lagu dolanan merupakan lagu-lagu yang baik dan menyenangkan untuk dimainkan oleh anak-anak. Di dalam teks lagu juga terdapat ajaran luhur yang perlu dikenalkan kepada siswa agar mereka tumbuh menjadi warga bangsa yang berbudi pekerti luhur serta cinta tanah air. materi lagu dolanan yang akan diajarkan meliputi lagu lir ilir, cublak-cublak suweng dan gundul-gundul pacul. Setelah selesai menjelaskan lagu dolanan yang akan dinyanyikan, guru menyuruh siswa untuk menghafalkan teks lagu dan menyanyikannya.

Lirik lagu dolanan bernilai religius ada yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat. Contoh lirik lagu dolanan yang muatan nilai religiusnya disampaikan secara tersirat antara lain Ilir-ilir yang konon ciptaan Sunan Kalijaga sebagai berikut:

Tafsir makna teks yaitu telah datang kabar gembira masuknya agama Islam di Jawa. Dalam teks lagu ditunjukan oleh kata ilir-ilir, terpaan angin sejuk. Kedatangan agama Islam diterima baik oleh masyarakat, tandure wus sumilir. Penyebaran agama Islam lambat laun semakin menggembirakan ibarat penganten baru, tak ijo royo-royo tak sengguh penganten anyar. Masyarakat seyogyanya menjalankan ke lima rukun Islam, dalam teks lagu diibaratkan buah blimbing yang permukaannya bergerigi 5, bocah angon penekna blimbing kuwi. Walaupun berat perlu dilakukan (lunyu-lunyu peneken) sebagai upaya untuk membersihkan diri dari segala

perbuatan yang tidak baik atau kepercayaan yang dianggap menyimpang (kanggo mbasuh dodotira). Segala perbuatan mungkar menjadi penghalang dalam menghadap Allah SWT. Perbuatan mungkar atau keyakinan menyimpang, dodotira kumitir bedhah ing pinggir, perlu segera diperbaiki, domana jlumatana, selagi terbuka kesempatan, mumpung gedhe rembulane mempung jembar kalangan, marilah bersorak gembira, yo suraka surak hore. (Chodjim, 2013: 7)

Setelah guru selesai menjelaskan materi lagu dolanan lir ilir dan melakukan tanya jawab dengan siswa, guru mengajak siswa untuk berdiri dan mengambil posisi sesuai urutan nomor absen. Berdiri berurutan sesuai urutan absen dilakukan agar guru mudah mengamati siswa satu per satu dalam mempraktikan bernyanyi. Metode yang digunakan oleh guru adalah demonstrasi, yang kemudian ditirukan oleh siswa. Metode pembelajaran merupakan komponen pembelajaran yang sangat penting. Karena dengan memilih metode yang tepat dalam mengajar, materi dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa. Begitu pula dengan metode dan strategi dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Titik Mulwani, S.Pd. selaku guru dan wali kelas 3B menggunakan metode yang berbeda tiap materi pembelajaran.

Pada materi bernyanyi juga siswa diajarkan cara bernyanyi dengan benar seperti teknik pernafasan. Teknik pernafasan yang paling baik untuk bernyanyi adalah teknik pernafasan diafragma. Banyak siswa yang mangalami kesulitan untuk melakukan teknik pernafasan diafragma. Melihat kesulitan siswa, guru menyuruh siswa untuk terus mencoba sampai dapat melakukannya dengan benar. Dalam hal ini guru menanamkan nilai tekun dan kerja keras kepada siswa seperti kandungan lirik lagu Lir - ilir . Pendekatan penanaman karakter yang digunakan yaitu klarifikasi dengan membantu siswa mengkaji perasaan dan perbuatannya. Dibutuhkan usaha yang maksimal dan tekun agar dapat melakukan teknik pernafasa diafragma dengan baik.

Siswa berlatih artikulasi, intonasi, dan frasering dengan diiringi alat musik keyboard. Siswa berlatih artikulasi dengan lafal A-I-U-E-O dengan nada do-re- mi-fa-sol dengan nada dasar yang berubah-ubah. Artikulasi sendiri adalah pengucapan kata yang benar. Ketika proses berlatih artikulasi berlangsung, guru memberitahu pada siswa bahwa kita harus menggunakan sebaik-baiknya apa yang sudah dianugrahkan Tuhan kepada kita. Salah satunya yaitu dengan menggunakan artikulasi yang benar terutama dalam bernyanyi. guru menyampaikan tidak semua orang bisa mengucapkan "A", "E", dan seterusnya. Proses tersebut menanamkan nilai religius dengan mensyukuri nikmat tuhan yang diberikan. Nilai karakter religius termasuk dalam kandungan lirik lagu dolanan Lir - ilir.

Setelah berlatih artikulasi, kemudian siswa berlatih intonasi dengan guru. Intonasi adalah tinggi rendahnya suatu nada yang harus dinyanyikan dengan tepat. Pada saat pengamatan di kelas 3B, guru mengajak siswa untuk terus bernyanyi lagu lir ilir untuk berlatih intonasi. Banyak siswa yang masih sering fals dalam menyanyikan lagu lir ilir, sehingga guru menjelaskan bahwa dalam bernyanyi teknik yang digunakan harus tepat dan harus sering berlatih. Jika belum bisa tidak lantas menyerah. Pada proses itu peneliti mengamati guru telah menanamkan nilai karakter yang terkandung dalam lagu Lir ilir yaitu kerja keras kepada siswa untuk terus mencoba jika mengalami kesulitan. Pendekatan yang digunakan dalam proses tersebut adalah klarifikasi nilai. Pada proses tersebut guru memberi penekanan bahwa jika terus dilatih maka akan dapat membunyikan nada dengan tepat yaitu dengan cara kerja keras.

Pada Pengamatan kedua, guru mengajarkan siswa lagu Gundul-Gundul Pacul.

Dalam lagu gundul mempunyai arti dan makna Gundul adalah kepala tanpa rambut yang dimaksut gundul dalam lagu ini adalah diartikan kepala tanpa mahkota. Kemudian Pacul yang berarti cangkul diartikan untuk melambangkan para rakyat yang kebanyakan adalah Petani. Gundul-gundul Pacul diartikan bahwa seorang pemimpin itu harus bisa mensejahterakan rakyatnya dan pemimpin yang sesungguhnya bukahlah orang yang diberi mahkota atau kursi kekuasaan. Pacul adalah singkatan "papat kang ucul" yaitu Mata, telinga, hidung dan mulut. Gundul-gundul pacul, seseorang pemimpin dipilih bukan karena mahkotanya tapi karena bisa melihat, mendengar, mecium aroma kebaikan, dan tutur katanya yang adil. Jika Pacul atau "papat kang Ucul" 4 (empat) hal itu hilang, hilanglah sudah kehormatannya sebagai seorang pemimpin. Gembelengan artinya: sombong besar kepala, dan bermain-main dalam menggunakan kehormatannya sebagai seorang pemimpin. Jadi secara gampangnya lagu gundul-gundul pacul ini dibuat untuk para pemimpin supaya bisa selalu

amanah adil dan tidak memanfaatkan jabatan untuk kepentingan dirinya sendiri.

Melalui lagu Gundul-Gundul Pacul, Guru ingin menerapkan nilai karakter kepada siswa agar kelak kalau menjadi pemimpin dimanapun harus menjadi orang yang adil yang amanah dan jujur. Guru menjelaskan secara mudah bagaimana orang yang adil, orang yang amanah dan orang yang jujur dalam kegiatan sehari-hari yang ada disekitar siswa agar dapat mudah dipahami.

Pada pengamatan ketiga, kegiatan pembelajarannya adalah bernyanyi lagu Cublak-Cublak Suweng. Lirik lagunya sebagai berikut:

Cublak Suweng = tempat Suweng. Suweng adalah anting perhiasan wanita Jawa. Jadi, Cublak-cublak suweng, artinya ada tempat harta berharga, yaitu Suweng (Suwung, Sepi, Sejati) atau Harta Sejati. Suwenge Teng Gelenter = suweng berserakan. Harta Sejati itu berupa kebahagiaan sejati sebenarnya sudah ada berserakan di sekitar manusia. Mambu (baunya) Ketundhung (dituju) Gudel (anak Kerbau). Maknanya, banyak orang berusaha mencari harta sejati itu. Bahkan orang-orang bodoh (diibaratkan Gudel) mencari harta itu dengan penuh nafsu ego, korupsi dan keserakahan, tujuannya untuk menemukan kebahagiaan sejati. Pak empo (bapak ompong) Lera-lere (menengok kanan kiri). Orang-orang bodoh itu mirip orang tua ompong yang kebingungan. Meskipun hartanya melimpah, ternyata itu harta palsu, bukan Harta Sejati atau kebahagiaan sejati. Mereka kebingungan karena dikuasai oleh hawa nafsu keserakahannya sendiri. Sopo ngguyu (siapa tertawa) Ndhelikake (dia yg menyembunyikan). menggambarkan bahwa barang siapa bijaksana, dialah yang menemukan Tempat Harta Sejati atau kebahagian sejati. Dia adalah orang yang tersenyum-sumeleh dalam menjalani setiap keadaan hidup, sekalipun berada di tengah-tengah kehidupan orang-orang yang serakah. Sir (hati nurani) pong dele kopong (kedelai kosong tanpa isi). Artinya di dalam hati nurani yang kosong. Maknanya bahwa untuk sampai kepada Tempat Harta Sejati (Cublak Suweng) atau kebahagiaan sejati, orang harus melepaskan diri dari kecintaan pada harta benda duniawi, mengosongkan diri, rendah hati, tidak merendahkan sesama, serta senantiasa memakai rasa dan mengasah tajam Sir-nya / hati nuraninya.

Kesimpulan dari lagu ini yaitu untuk mencari harta janganlah menuruti hawa nafsu tetapi semuanya kembali ke hati nurani yang bersih. Tidak dipengaruhi hawa nafsu.. Dengan hati nurani akan lebih mudah menemukannya, tidak tersesat jalan hingga lupa akan akhirat. Lagu ini mengajarkan bahwa menjadi orang yang rendah hati dan tidak merendahkan sesama manusia.

Kegiatan Penutup Pelajaran

Kegiatan penutup yaitu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti seperti membuat rangkuman/simpulan pelajaran bersama dengan siswa serta menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Selain itu guru juga memberi motivasi dan mengaitkan kembali materi yang telah dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Guru selalu mengajak siswa untuk membuat simpulan tentang apa yang telah dipelajari pada akhir pembelajaran. Terutama kaitannya materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Hasil dari penanaman nilai-nilai pendidikan karakter adalah adanya perubahan sikap yang ditunjukan oleh murid dari setiap pertemuannya. Pendidikan karakter bukan merupakan suatu hal instan yang dapat dirasakan saat itu juga namun memerlukan proses yang panjang.

Berdasarkan observasi dan wawancara wali kelas 3B saat mata pelajaran seni musik, dapat terlihat bahwa guru menggunakan beberapa pendekatan dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif dan negative, menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Pendekatan penanaman nilai pendidikan karakter akan dijabarkan sebagai berikut.

(1) Pendekatan Penanaman Nilai

Pendekatan penanaman nilai dilakukan dengan keteladanan, penguatan positif, dan penguatan negatif. Pendekatan penanaman nilai merupakan suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Pendekatan penanaman nilai yang dilakukan oleh guru adalah dengan penguatan negatif. Guru berdiri di depan pintu berjabat tangan dengan siswa dengan sesekali memeriksa kerapian siswa. Siswa yang terlihat kurang rapi disuruh guru agar merapikan pakaian. Jika siswa terlambat masuk melebihi batas waktu yang ditentukan, maka siswa akan ditulis dalam buku jurnal sikap. Selain itu, penguatan negatif diberikan oleh guru pada

proses pembelajaran seperti menegur siswa. Penguatan negatif dilakukan untuk membuat efek jera sehingga siswa menjadi disiplin dan patuh terhadap aturan yang berlaku serta tidak mengulangi kesalahannya kembali. Disitu guru menerapkan karakter disiplin seperti yang terkandung dalam lagu Gundul – gundul pacul, Metode pendekatan penanaman nilai selanjutnya yang digunakan adalah penguatan positif. Penguatan positif diberikan kepada siswa untuk menanamkan rasa percaya diri dengan memberikan pujian kepada siswa yang berani mengemukakan pendapat.

(2) Pendekatan Perkembangan Kognitif

Pendekatan perkembangan kognitif merupakan pendekatan yang menekankan pada aspek kognitif dan perkembangan siswa. Pendekatan ini merupakan upaya untuk merangsang siswa untuk mengembangkan pola penalaran moral yang lebih kompleks melalui tahap berturut-turut dan berurutan. Pendekatan moral kognitif ini menjadikan peserta didik lebih memahami persoalan yang terjadi dari aspek-aspek yang paling sederhana hingga kompleks, sehingga dalam mencari solusi persoalan yang adapun juga bisa tepat sesuai dengan situasi dan kondisi (Mulyasa, 2011: 109).

Pendekatan Moral kognitif dilakukan dengan beberapa cara, yaitu dengan menjelaskan makna kontekstual dari lagu gundul – gundul pacul seperti kondakter pada kehidupan sehari hari dimana kondakter menjadi seorang pemimpin sehingga harus menyampaikan amanah yang terdapat dalam lagu dengan cara patuh dan taat pada aturan yang ada dalam sebuah lagu yang dibawakan. Pada pendekatan perkembangan kognitif berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan dan harus dipatuhi

(3) Pendekatan Analisis nilai

Pendekatan analisis nilai ditekankan pada perkembangan kemampuan siswa untuk berpikir logis dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai sosial. Pendekatan analisis nilai sama dengan pendekatan perkembangan kognitif, letak perbedaanya pendekatan analisis nilai menekankan pada nilai-nilai sosial sedangkan pendekatan perkembangan kognitif lebih bersifat perorangan (Mulyasa, 2011: 114). Pendekatan analisis nilai dilakukan melalui penjelasan seorang ketua kelas tidak bisa dikatakan berhasil jika tidak disertai kekompakan anggotanya disini nilai sosial sangat diperlukan dalam membangun sebuah organisasi kelas yang baik.

(4) Pendekatan klarifikasi nilai

Pendekatan klarifikasi nilai memberi penekanan pada usaha membantu siswa dalam membantu mengkaji perasaan dan perbuatanya sendiri. Tujuan pendekatan ini membantu siswa menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai orang lain, membantu siswa agar mampu berkomunikasi terbuka dan jujur dengan orang lain serta membantu siswa menggunakan secara bersamaan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional, mampu memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri (Superka dalam Mulyasa 2013: 116). Berdasarkan pengamatan, guru selalu mengajak siswa untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang akan didapat setelah mempelajari materi. Hal tersebut merupakan usaha membantu dan mengkaji suatu perbuatan. Selain itu guru juga menggunakan metode diskusi, dari diskusi tersebut guru dapat menanamkan karakter yang ada di dalam lagu dolanan seperti betapa pentingnya saling menghargai satu sama lain. Selain metode diskusi, kegiatan berkreasi juga menggunakan pendekatan klarifikasi nilai, dimana siswa dilatih bagaimana seharusnya ia bersikap dalam sebuah kelompok. Nilai karakter yang didapat melalui pendekatan ini adalah religius, gotong royong, integritas, tekun, kerja keras, tanggung jawab, nasionalis, dan mandiri.

(5) Pendekatan pelajaran berbuat

Pendekatan pelajaran berbuat dilakukan dengan cara pembiasaan, yaitu dengan cara membiasakan siswa untuk datang tepat waktu agar disiplin. Pendekatan tersebut juga dilakukan pada saat kegiatan berkreasi dimana guru menjelaskan tata cara yang baik dalam menyajikan lagu dolanan dalam sebuah kelompok. Kemudian pada saat penyajian hasil kreasi kelompok, kelompok lain dihimbau untuk memperhatikan dan menghargai temannya. Beberapa contoh tersebut sesuai dengan teori Superka sebagaimana dikutip oleh Mulyasa (2011: 119) yang menyatakan pendekatan pelajaran berbuat menekankan pada usaha memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan perbuatan perbuatan moral baik secara perseorangan maupun kelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan dalam bab IV, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dilakukan di ruang kelas 3B dan materi yang diajarkan merupakan pembelajaran praktik yaitu bernyanyi lagu dolanan. Guru selalu menekankan aspek karakter dengan menyisipkan nilai-nilai karakter ke dalam materi pembelajaran. Dengan kata lain, guru selalu menyampaikan aspek karakter lewat pengembangan materi pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru menggunakan langkah langkah pendekatan, yang pertama pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai, pendekatan klarifikasi nilai, dan yang terakhir pendekatan pembelajaran berbuat, dengan 5 pendekatan tersebut bisa menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Arostiyani, D. 2013. "Pemanfaatan Lagu Anak-Anak sebagai Media Pendidikan Karakter di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Desa Linggapura Kecamatan Tonjong, Brebes". Skripsi. Semarang: FBS UNNES.

Aziz, H. A. 2011. Pendidikan Karater Berpusat pada Hati. Jakarta: AL- Marwadi

Chodjim, A. 2013. Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.Winkel, W. (1997). *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta: Gramedia

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2008. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Hasibuan, S. 2002. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Izzaty, R. E. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). 2010. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karater Bangsa. Pedoman Sekolah.

Megawangi, R. 2010. Membangun Karakter Anak Melalui Brain-Based Parenty (Pola Asuh) Ramah Otak Indonesia. Heritage Foundation.

Mulyasa. 2011. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara.

Narwanti, S. 2011. Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran. Yogyakarta: Familia.

Samani, Muchlas & Hariyanto. 2016. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sanjaya, W. 2008. Perencanaan dan Desain sistem pembelajaran. Jakarta: Kencana.

Supriyanto, I. 2008. Metode Pembelajaran ANsambel Drum Anak-Anak DR. Ensemble Surakarta. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Suryosubroto. 1986. Metode Pengajaran di Sekolah dan Pendekatan Baru dalam Proses Belajar-Mengajar. Yogyakarta: Amarta.

Wamaungo, J. A. 2012. Mendidik untuk Membentuk Karater: Bagaimana Sekolah Dapat mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab. Terjemahan dari Thomas Lickona. 1991. Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility. Jakarta: Bumi Aksara.

Widodo. 2009. "Nilai-Nilai Luhur dalam Lelagon Dolanan". Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 9(2): 1-11.

Widodo. 2010. "Lelagon Dolanan Anak dan Pendidikan Karakter". Harmonia: Journal of Arts Research and Education, 10(2): 1-16.

Yuwono, Y. E. 2011. "Metode Pembelajaran Musik Ensembel yang Diterapkan Dalam Komunitas (Pe)musik Akustik B-01 di Gereja Benteng Yogyakarta". Skripsi. Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.